

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Secara nasional, kebutuhan untuk memenuhi konsumsi susu dan daging sapi di Indonesia setiap tahun selalu meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Kebutuhan gizi hewani Indonesia khususnya susu dan daging sapi saat ini belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri karena pertumbuhan populasi sapi dalam negeri masih rendah atau belum optimal. Lambatnya pertumbuhan populasi sapi dalam negeri secara umum disebabkan karena belum optimalnya manajemen reproduksi ternak sapi ditingkat peternak dan adanya gejala penurunan performa ternak yang berdampak terhadap penurunan produksi. Banyak faktor yang dapat menyebabkan gangguan reproduksi. Manajemen pemeliharaan sapi yang tidak baik dalam hal pemberian pakan, lingkungan pemeliharaan, pencegahan penyakit, dan penyapihan anak dapat menjadi penyebab terjadinya gangguan reproduksi (Ahmadzadeh et al., 2011). Gangguan aktivitas reproduksi sapi pada peternakan rakyat disebabkan oleh faktor nutrisi dalam pakan yang diberikan dan gangguan reproduksi karena faktor penyakit dan kelainan organ reproduksi (Sutiyono et al., 2017).

Gangguan reproduksi tersebut dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar sehingga angka kebuntingan dan kelahiran pedet menurun. Hal ini mengakibatkan perkembangan populasi sapi perah dan produksi susu nasional menjadi lambat. Gangguan reproduksi yang biasa terjadi pada sapi perah yaitu retensio sekundinae, distokia, abortus, kelahiran prematur, dan endometritis (Ratnawati et al., 2007).

Gangguan reproduksi yang sering terjadi pada sapi perah betina adalah endometritis. Endometritis adalah peradangan pada endometrium yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme patogen. Mikroorganisme pathogen tersebut dapat masuk secara langsung ke endometrium melewati vulva, vagina, serviks, uterus. Pengaruh endometritis terhadap fertilitas (pembuahan) adalah dalam jangka pendek, menurunkan kesuburan, calving interval dan S/C naik, sedangkan jangka panjang menyebabkan sterilitas (kemajiran) karena terjadi perubahan saluran reproduksi. (Affandhy dkk., 2007).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut maka perlu dilakukan studi kasus endometritis pada sapi perah di KUD Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Berapakah tingkat kejadian penyakit endometritis pada sapi perah di KUD Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Tahun 2022?
2. Bagaimana tingkat kejadian kasus endometritis pada sapi perah di KUD Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Tahun 2022?

## **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui tingkat kejadian penyakit endometritis pada sapi perah di KUD Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Tahun 2022.
2. Mengetahui tingkat kejadian kasus Endometritis pada sapi perah di KUD Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar Tahun 2022.

#### **1.4 Manfaat**

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya peternak sapi perah tentang tingkat kejadian kasus Endometritis pada sapi perah di KUD Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.